

## Abstract

Stroke is the most common serious neurologic problem in the world, it kills more people than any other disease. Stroke is also a major contributor to disability and has been estimated to account for half the patients hospitalized for acute neurological disease. While most developed countries benefit from decreasing stroke mortality, developing countries are experiencing and increasing incidence of stroke. In Indonesia as other developing countries as the population becomes urbanized and industrialized, the incidence of circulatory disorders, including stroke, may rise. Since stroke is frequent and the impact of treatment on prognosis is limited, without question, the potential to control the disease lies in primary prevention. This implies a need for reliable information on the factors related to the risk of stroke. Prevention requires a reduction in the predisposing factors for stroke in persons of highest risk. A special Subcommittee of the Council on Cerebrovascular Disease of the American Heart Association agreed that the long run primary prevention, including attention to cardiovascular disease and hypertension was the only hope for achieving a substantial reduction in the incidence of stroke. The Subcommittee concluded that the major risk factors that can be decreased by treatment are hypertension, clinical evidence of cardiac disease, transient ischemic attacks (TIAs), high hematocrit, and possibly diabetes mellitus. Other factors that are not as strongly associated with increased risk of stroke, but are amenable to treatment include 1) elevated blood cholesterol, 2) cigarette smoking, 3) excessive alcohol intake, 4) low physical activity, 5) obesity and 6) oral contraceptive use. Those major risk factors identified in developed countries, are also present in developing countries. Of these, hypertension is the most important. In Indonesia, history of hypertension, less well controlled hypertension, history of TIAs, and hyperglycaemia were found to be significant risk factors for stroke.

## INTISARI

Stroke adalah masalah neurologik yang paling umum di dunia, penyakit ini membunuh lebih banyak orang daripada penyakit lain. Stroke juga merupakan penyebab utama untuk mengalami kecacatan dan telah diperkirakan untuk menjumlah sebagian pasien-pasien di rumah sakit sebagai penderita penyakit neurologikal akut. Sementara itu pada umumnya di negara berkembang diperlukan pengurangan mortalitas stroke, negara-negara berkembang sering mengalami peningkatan stroke. Di Indonesia seperti negara berkembang lain populasinya menjadi urban dan industrial, terjadi gangguan sirkulasi, termasuk stroke, yang mungkin muncul. Sejak stroke sering ditemukan dan perawatan terhadap stroke untuk menekan prognosis, tanpa analisa lebih lanjut, potensi untuk mengontrol penyakit ini termasuk dalam prevensi primer. Implikasi ini dibutuhkan untuk informasi yang dapat diandalkan atas faktor-faktor yang terkait dengan resiko stroke. Perlu adanya pencegahan pengurangan faktor yang berpengaruh pada stroke bagi orang yang beresiko tinggi. Dewan Subcommite khusus Penyakit Cerebrovaskular di Lembaga penyakit Jantung Amerika setuju bahwa pencegahan primer membutuhkan waktu yang lama, termasuk perhatian terhadap penyakit kardiovaskuler dan hipertensi yang hanya diharapkan untuk mencapai pengurangan pokok pada penyakit stroke. Subcommite menyimpulkan bahwa faktor resiko pokok yang dapat dikurangi dari pengobatan adalah hipertensi, bukti klinik penyakit jantung, serangan transient ischemik (TIAs), hematokrit tinggi, dan kemungkinan diabetes mellitus. Faktor-faktor lain adalah tidak begitu dikaitkan dengan bertambahnya resiko stroke, tetapi dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan, termasuk : 1) meningkatnya kholesterol darah, 2) perokok, 3) pecandu alkohol, 4) berkurangnya aktivitas fisik, 5) kegemukan, dan 6) pemakaian kontrasepsi oral. Faktor-faktor resiko ini diidentifikasi di negara-negara berkembang. Hipertensi merupakan faktor penting. Di Indonesia, riwayat hipertensi, hipertensi kurang begitu terkontrol, riwayat TIA dan hiperglikaemia ditemukan sebagai faktor resiko untuk stroke.